

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media di Indonesia saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dari sisi teknologi media maupun konten medianya itu sendiri. Media yang dimaksud mencakup berbagai macam jenis media, baik televisi, radio, surat kabar, majalah, buku, rekaman, film, dan internet. Saat ini para siswa dituntut untuk lebih cerdas dalam menggunakan media. Siswa tidak hanya dituntut untuk mampu mengoperasikan media, namun juga kritis terhadap konten-konten yang ada didalamnya. Dalam penggunaan media tidak serta merta seorang pendidik langsung mempraktekan di kelasnya, namun dibutuhkan model pembelajaran yang mendukung terhadap keberhasilan belajar.

Menurut Heinich (1996) yang termasuk karakteristik umum adalah umur, tingkat kemampuan, faktor budaya atau sosial ekonomi. Biasanya analisis awal dari karakteristik siswa dapat membantu dalam menyeleksi metode dan media pembelajaran. tetapi nyatanya banyak guru yang tidak bisa menganalisis kemampuan peserta didiknya sendiri, padahal seharusnya salah satu tugas seorang guru adalah mampu mengenal karakteristik yang dimiliki peserta didiknya, kelemahan itu terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh (Rudi susilana:2005).

“Ditemukan fakta bahwa secara format dan isi KTSP pada setiap SD di Kecamatan P memiliki kesamaan. Penelaah menemukan bahwa di satu daerah, sebagian besar (lebih dari setengahnya) KTSP tersebut memiliki indikasi sebagai hasil copy paste. Indikasi kesamaan tersebut terletak pada poin: latar belakang, tujuan pengembangan, prinsip, tujuan pendidikan, pengaturan beban belajar, ketuntasan belajar, jumlah hari efektif belajar yang sama dari sisi redaksionalnya. Padahal, seharusnya terdapat perbedaan, karena masing-masing sekolah memiliki potensi dan karakteristik yang beragam. Ditemukan tiga kelompok sekolah yang menggunakan KTSP yang sama (dokumen sama, namun atas nama sekolah yang berbeda), dalam KTSP tersebut masih menggunakan identitas sekolah yang pertama. Ditemukan adanya data pada sebagian silabus dan RPP yang diindikasikan adanya copy paste karena memiliki kemiripan dari format dan kontennya sesuai dengan isi CD yang ada di pasaran.”

Berkaitan dengan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh guru khususnya di Jawa Barat tidak mempunyai kemampuan untuk menganalisis karakteristik yang dimiliki siswanya, itu didasari banyaknya ditemukan cypaste yang dilakukan guru dalam merancang RPP, padahal idealnya seorang guru mengetahui dan memahami apa yang menjadi tujuan mengajarnya. Dalam bagan di atas dituliskan seorang guru mampu menganalisis siswanya padahal masih jauh dari kenyataan bahwa guru masi belum mampu menganalisis kemampuan yang dimiliki siswanya. Salah satunya adalah mengassessen kemampuan siswanya yang merupakan hal penting untuk report dan track record bagi siswa pada masa mendatang.

Pada pembelajaran abad 21 di tandai dengan peran besar pengaruh teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan khususnya pada proses belajar mengajar . menurut Harli Trisdiono dan Widyaiswara Muda dalam tulisanya “ Pemanfaatan teknologi, khususnya tekonologi informasi komunikasi, memfasilitasi siswa mengikuti perkembangan teknologi, dan mendapatkan berbagai macam sumber dan media pembelajaran. Sumber belajar yang semakin variatif memungkinkan siswa mengeksplorasi materi ajar dengan berbagai macam pendekatan sesuai dengan gaya dan minat belajar siswa”. dalam hal ini pembelajar di haruskan mampu menghadapi tantangan abad 21. pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran masa depan dimana pembelajaran berpusat pada siswa, siswa ditempatkan sebagai subyek yang secara aktif mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sendiri.

Skill atau kemampuan merupakan hal yang utama, adapun kemampuan yang ada dalam pembelajaran abad 21 yang ada di situs www.P21.org *Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi kemampuan abad 21 meliputi : berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. diantaranya “information,media,and technology skill”.

Di masyarakat dapat disaksikan bahwa teknologi komunikasi terutama televisi, komputer dan internet telah mengambil alih beberapa fungsi sosial manusia (masyarakat), setiap saat kita semua menyaksikan realitas baru di masyarakat, dimana realitas itu tidak sekedar sebuah ruang yang merefleksikan kehidupan masyarakat nyata dan peta analog atau simulasi-simulasi dari suatu masyarakat tertentu yang hidup dalam media dan alam pikiran manusia, akan tetapi sebuah ruang dimana manusia bisa hidup di dalamnya. Media massa

merupakan salah satu kekuatan yang sangat mempengaruhi umat manusia di abad 21. Media ada di sekeliling kita, media mendominasi kehidupan kita dan bahkan mempengaruhi emosi serta pertimbangan kita.

Keberadaan media dimana-mana dan juga periklanan telah mengubah pengalaman sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Media merupakan unsur penting dalam pergaulan sosial masa kini. Kebudayaan masyarakat tidak terlepas dari media, dan budaya itu sendiri direpresentasikan dalam media. Konsekuensi dari perkembangan tersebut adalah media massa mendorong khalayaknya untuk menikmati dirinya sendiri dan membeli produk, sehingga media massa menyajikan apa yang laku atau populer di masyarakat tanpa memperdulikan apakah hal tersebut melecehkan logika, mengacak-ngacak budaya, menumpulkan hati nurani, atau mengabaikan kepentingan publik (Subiakto, 2005).

Teknologi internet inilah yang makin memperbesar dan mempermudah arus informasi, sehingga kini setiap orang dapat mengakses informasi apapun dan saling terhubung tanpa terhalang oleh kendala jarak dan waktu. Hasil survei dari MarkPlus Insight Netizen (2012), menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 61 juta orang pada tahun 2012. Jumlah itu membuat persentase pengguna internet dibanding jumlah penduduk adalah 23,5%. Dari jumlah tersebut, 40% di antaranya mengakses internet lebih dari 3 jam sehari. Adapun jumlah pengguna internet yang menggunakan perangkat mobile seperti ponsel dan tablet mencapai 58 juta jiwa.

Sebuah penelitian yang dikutip detikINET dari Silicon India menyebutkan Indonesia menempati posisi ke delapan negara dengan pengguna internet terbanyak di dunia. Penelitian dari Boston Consulting Group menilai jumlah pengguna internet di Indonesia akan terus meningkat. Sampai angka tiga kali lipat di tahun 2015 dibandingkan tahun 2010. Pornografi juga merupakan masalah yang perlu diwaspadai di era digital saat ini. Dilansir dari Tribunnews.Com (Tribunnews.Com, 2010), Indonesia merupakan negara terbesar ke-4 sebagai pengakses kata “sex” atau “porn” dalam mesin pencari google. Peri Umar Farouk, ketua gerakan “Jangan Bugil Depan Kamera”, menunjukkan data bahwa sejak Mei 2007 terdapat 500 jenis video porno asli Indonesia dan pada tahun 2010 berkembang menjadi 800 jenis video porno. Dimana 90 persen dari video tersebut pemerannya adalah pelajar dan

mahasiswa, sementara sisanya adalah oknum PNS, pejabat, petinggi partai, penegak hukum dan kepala daerah.

Perkembangan media massa ini mengakibatkan konten media semakin banyak sehingga sensor atau kontrol negara terhadap isi media semakin sulit dilakukan (Buckingham, 2001). Oleh karena itu, konsumen media massa memerlukan alternatif lain agar dapat terlindungi dari efek-efek negatif media massa. Literasi media merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang disebut dunia sesak-media (media-saturated) (Iriantara, 2009). Selain itu, literasi media juga diperlukan untuk mempersiapkan warga masyarakat bersentuhan atau diterpa (*exposure*) media massa (Buckingham, 2001).

Berdasarkan hal tersebut, dapat kita lihat bahwa sebenarnya saat ini kondisi masyarakat cukup mengkhawatirkan. Oleh karena itu, kemampuan literasi media menjadi sangat penting untuk menyiapkan dan memproteksi masyarakat dari dampak-dampak negatif media massa. Selain itu, literasi media juga penting untuk peningkatan kualitas media (Subiakto, 2005), merubah cara pandang masyarakat terhadap media massa (Iriantara, 2009), pengembangan demokratisasi dan partisipasi (Kellner, 2003), melindungi anak-anak dan dewasa dari efek buruk komunikasi massa modern (Curry, 1999).

Dengan demikian, literasi media menjadi pengetahuan wajib yang harus dikuasai oleh siswa SMA agar mereka siap dalam menghadapi tantangan-tantangan di era sesak-media ini. Siswa SMA saat ini harus mampu menjadi manusia literat yang menguasai kompetensi-kompetensi literasi media yang mencakup kemampuan menggunakan, menganalisa, mengevaluasi, dan memproduksi informasi di media. Jika kompetensi-kompetensi tersebut tidak terpenuhi, maka siswa SMA saat ini dikhawatirkan akan terpengaruh efek negatif media serta tidak mampu bersaing di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menilai literasi media siswa, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam merancang program-program pendidikan literasi media di Sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti memfokuskan masalah penelitian terhadap masalah-masalah yang timbul berdasar latar belakang di atas menjadi beberapa bagian. Pertama, kemampuan guru dalam

merancang pembelajaran masih dikategorikan kurang. Hal ini bisa terlihat dari pembuatan dokumen kurikulum, banyak dokumen kurikulum yang diduga merupakan saduran (*Copy paste*) dari dokumen kurikulum yang telah ada.

Kedua, tahapan analisis dan identifikasi kebutuhan peserta didik dalam perencanaan pembelajaran masih jarang diimplementasikan guru. Ketiga, kemampuan literasi media masih kurang mendapat perhatian dari sekolah. Umumnya kemampuan literasi media hanya terdapat dalam pembelajaran teknologi dan informasi, padahal kemampuan literasi media merupakan salah satu kemampuan dalam memahami wawasan tentang media yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, masih belum tersedianya standar alat asesmen untuk keterampilan menulis siswa. Sehingga guru harus membuat sebuah alat asesmen secara informal. Dimana, guru menyusun, memberikan, dan menafsirkan hasil asesmen sendiri.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kemampuan literasi media siswa”. Atau secara lebih detail rumusan masalah ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kemampuan literasi media pada siswa kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung pada aspek keterampilan teknis ?
2. Bagaimana tingkat kemampuan literasi media pada siswa kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung pada aspek pemahaman kritis ?
3. Bagaimana tingkat kemampuan literasi media siswa kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung pada aspek kemampuan komunikatif ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat kemampuan literasi media siswa. Adapun tujuan secara lebih detail adalah :

1. Mengetahui tingkat kemampuan Literasi Media pada siswa kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung pada aspek keterampilan teknis
2. Mengetahui tingkat kemampuan Literasi Media pada siswa kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung pada aspek pemahaman kritis
3. Mengetahui tingkat kemampuan Literasi Media siswa kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung pada aspek kemampuan komunikatif

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semuanya, terutama bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan muncul dari penelitian ini, antara lain :

a. Secara teoritis (akademik)

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi inovasi dalam pembelajaran dan memberikan informasi umum kepada sekolah.

b. Secara empirik (praktek)

1. Bagi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi, dan wacana baru mengenai pembelajaran cloud computing yang dapat digunakan di sekolah-sekolah.
2. Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan *Track record* pada siswa sekolah dapat mempermudah guru dalam mengajar. Karena assessment itu penting bagi dunia pendidikan maupun tiap sekolah.
3. Bagi Peneliti
Sebagai dasar dan motivasi untuk penelitian selanjutnya, sehingga penelitian ini tidak hanya sampai di sini dan untuk melengkapi jika ada kekurangan-kekurangan pada penelitian ini.